BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Kegiatan Ekstrakurikuler

1. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan siswa sekolah, diluar jam belajar kurikulum standar. Sedangkan menurut, Direktorat Pendidikan menengah Kejuruan, definisi dari kegiatan ekstrakurikuler adalah:

> "Kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dan kurikulum."[1]

Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang diluar bidang akademik. Kegiatan ini dilakukan dengan swadaya dari pihak sekolah maupun siswa-siswi itu sendiri untuk merintis kegiatan di luar jam pelajaran sekolah.

Kegiatan dari Ekstrakurikuler ini sendiri dapat berbentuk kegiatan pada seni, olahraga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lainnya yang bertujuan positif untuk kemajuan dari siswa-siswi itu sendiri.[2]

Kegiatan ekstrakurikuler keberadaannya sering dibedakan dari kegiatan intrakurikuler yang dipandang banyak pihak sebagai usaha pendidikan yang melibatkan proses penyandaran nilai-nilai. Pada beberapa sekolah yang memanfaatkan pembelajaran di luar kelas sebagai wahana pengembangan

---

[1]Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*,(Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 271.
[2]Http// Id.m.wikipedia.org/wiki/ekstrakurikuler

pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler muncul sebagai program unggulan tersendiri lembaga pendidikan. Program ekstrakurikuler yang merupakan seperangkat pengalaman belajar memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian peserta didik.

Dalam hal ini mengkaji mengenai Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran dalam rangka memberikan arahan bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar diluar kelas untuk mendorong pembentukan pribadidan penanaman nilai-nilai agama serta akhlakul karimah peserta didik. Tujuannya adalah membentuk manusia yang terpelajar dan bertaqwa kepada Allah SWT.[3]

B. Kajian Agama Islam

a. Pengertian Agama Islam

Jadi Agama berasal dari kata sanskrit yang tersusun dari dua kata, a= tidak, dan gam= pergi, jadi tidak pergi, tetap ditempat dan diwariskan turun temurun. Artinya agama adalah sesuatu yang tetap dan diwariskan turun-temurun. Agama dalam bahasa semit berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa arab diartikan menguasai, menundukkan, patuh. Setiap agama memang terdapat aturan-aturan yang harus dipatuhidan bila melanggar tentunya akan mendapatkan konsekuensi tersendiri.

[3]Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hal. . 9.

Oleh karena itu agama diberi definisi-definisi sebagai berikut:

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan manusia, dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia
3. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
4. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
5. Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari sesuatu kekuatan gaib.
6. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakinibersumber pada suatu kekuatan gaib.
7. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
8. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui perantara Rasul.[4]

Dengan demikian unsur-unsur penting yang terdapat dalam agama merupakan :

[4]Harun Nasution, *Ibid*, hal. 11-12.

1. Kekuatan gaib adalah manusia merasa dirinya lemah dan berhajat pada kekuatan gaib itu sebagai tempat untuk meminta tolong. Oleh karena itu manusia merasa harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut .
2. Keyakinan manusia bahwa kesejahteraannya di dunia ini dan hidupnya di akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib yang dimaksud. Dengan hilangnya hubungan baik itu kesejahteraan dan kebahagiaan yang dicari akan hilang.
3. Respon yang bersifat emosional dari manusia. Respon itu bisa mengambil bentuk dari perasaan takut, atau perasaan cinta. Selanjutnya respon itu bisa mengambil bentuk cara hidup tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan.

Sedangkan agama Islam yaitu agama yang ajaran-ajarannnya diwahyukan Allah kepada masyarakat melalui perantara Nabi Muhammad SAW. Islam pada hakekatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi saja, melainkan ke beberapa segi dari kehidupan manusia. Dan sumber-sumber ajaran tersebut terdapat dalam Al-Qur’an dan Hadits. Jika anda periksa dalam kamus-kamus bahasa, niscaya anda akan mengetahui bahwa arti kata Islam itu adalah “tunduk dan patuh kepada perintah orang yang memberi perintah dan kepada larangannya tanpa membantah”. Dan Islam disini diartikan ta’atkepada Allah dan tunduk kepada perintah-Nya tanpa membantah.

Menurut Mukti Ali, yang menegaskan bahwa agama adalah “percaya pada Tuhan Yang Esa” beda dengan definisi agama dari Arglye dan Beit Hallahmi, yang berkata bahwa agama adalah “sistem kepercayaan pada kuasa Illahi atau diatas manusia, dan praktik pemujaan atau ritual lainnya yang diarahkan kepada kuasa tersebut.” Mereka membuatdefinisi substantif karena melihat agama dari segi kepercayaan, doktrin, keimanan, atau praktik-praktik keagamaan. Kepercayaan ini bisa sangat spesifik seperti “percaya pada Tuhan Yang Esa” atau tauhid (yang khas Islam), atau sangat umum, seperti kepercayaan adanya Ruh Universal dan kesatuan alam semesta. Pada definisi substantif, yang penting ialah apa yang diyakini dan dilakukan , bukan apa fungsi agama secara psikologis.[5]

Dari hal tersebut diambil suatu kaidah yang dijadikan aspek-aspek kegiatan dalam Islam yang itu semua dilandasi rasa Iman. Kita ambil saja contoh, iman yang ketiga yaitu iman kepada kitab-kitab Allah, Islam mempunyai kitab yaitu Al-Qur’an. Mukjizat terbesar yang dibawa oleh Rasulullah ini adalah suatu kitab pedoman dari umat Islam. Sebagaimana yang kita tahu, al-Qur’an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril yang dijadikan pedoman hidup umat Islam. Mengambil manfaat dari Al-Qur’an, cara memitik manfaatnya dengan menyatukan hati ketika membaca al-Qur’an dan mendengarkannya. Memfokuskan pendengaran, serius dengan bersikap seolah-olah ketika membacanya manusia sedang diajak berbicara

[5]Abul A’la Al-Maududi, *prinsip-prinsip Islam*, (PT. Alma’arif: Bandung, 1991,) hal. 8.

oleh Allah SWT. Karena itu merupakan ucapan-Nya yang ditujukan kepada kita, melalui lisan Rasul-Nya. Allah SWT. berfirman,

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكۡرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلۡبٌ أَوۡ أَلۡقَى ٱلسَّمۡعَ وَهُوَ شَهِيدٞ ٣٧

*"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya."***(Qaaf: 37)**

Hal itu karena kesempurnaan pengaruh tersebut tergantung kepada pengaruh yang masuk, objek yang akan menerima pengaruh itu, terpenuhinya syarat bagi terjadinya efek pengaruh itu, serta tidak adanya penghalang bagi terjadinya efek pengaruh itu. Ayat Al-Qur'an menjelaskan hal itu dengan lafal yang amat ringkas dan amat jelas. Allah SWT. berfirman,

*"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benarterdapat peringatan"***(Qaaf: 37)**

Hal ini merupakan isyarat kepada apa yang sebelumnya dari awal surat hingga ayat ini. Dan, ini adalah yang memberi pengaruh. Firman Allah SWT., *"bagi orang-orang yang mempunyai akal."***(Qaaf: 37)** ini merupakan tempat yang menerima pengaruh itu. Dan yang dimaksudkan

adalah akal atau yang hidup yang memikirkan Allah SWT. seperti dalam firman Allah SWT.[6]

وَمَا عَلَّمْنَٰهُ ٱلشِّعْرَ وَمَا يَنۢبَغِى لَهُۥٓ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْءَانٌ مُّبِينٌ ﴿٦٩﴾

لِّيُنذِرَ مَن كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ ٱلْقَوْلُ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧٠﴾

"*Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al-Quran itu tidaklah hanya pelajaran dan kitab yang memberi penerangan supaya (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang (hatinya) dan supaya pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir."* **(Yaasin: 69-70)**

.

Dan firman Allah SWT., *"atau yang menggunakan pendengarannya."***(Qaaf: 37)** Artinya, yang mengarahkan pendengarannya dan memfokuskan indra pendengerannya kepadanya. Hal ini adalah syarat bagi terjadinya keterpengaruhan diri dengan kalam Allah.

*"sedang dia menyaksikannya."***(Qaaf: 37)** Artinya, hatinya menyaksikan dan tidak sedang hilang fokus perhatiannya. Ibnu Qutaibah berkata, "Orang yang mendengarkan Kitab Allah adalah orang yang hatinya menyaksikan dan memahami, bukan yang lalai dan sedang

[6]Shaleh Ahmad Asy-Syaami, *Berakhlaq dan Beradab Mulia; contoh-contoh dari Rasulullah,* (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 35.

melamun.” Ini merupakan isyarat kepada faktor yang menghalangi terjadinya proses keterpengaruhan itu, yaitu lalainya hati dan tidak fokusnya hati tersebut untuk memahami apa yang dikatakan, dan tidak memperlihatkan serta merenungi hal itu.[7]

Sedangkan ketika ada faktor yang mempengaruhi, yaitu Al-Qur’an, maka ada tempat yang akan dipengaruhi, yaitu hati yang hidup. Juga terpenuhinya syarat, yaitu pemokusan pendengaran dan perhatian terhadap Al-Qur’an.

Dan, tidak adanya hal yang menghalangi hal itu, seperti sibuknya hati dengan hal lain, serta ketidakpahamannya terhadap kata-kata yang diucapkan, serta teralihnya perhatiannya kepada hal lain, Niscaya terjadillah pengaruh itu dan itulah bentuk mengambil manfaat dari Al-Qur’an.

2. Pengertian Tilawah

Tilawah ini merupakan wasilah dan jalan. Dan yang dimaksud dengan tilawah yang sebenarnya adalah tilawah makna dan mengikutinya sebagai ungkapan pembenarannya terhadap apa yang terdapat dalam Al-Qur’an, menjalankan perintahnya, mencegah diri dari larangan-nya, dan beriman

[7]*Ibid*,hal. 36.

dengannya, sehingga ke mana Al-Qur'an membawamu ke situ pula engkau berjalan bersamanya.[8]

Maka, tilawah Al-Qur'an adalah membacanya dengan lafal dan maknanya. Membaca maknanya itu lebih mulia dari sekedar membaca lafalnya. Sedangkan ahli Al-Qur'an adalah mereka yang mendapatkan pujian di dunia dan akhirat, yaitu mereka yang membaca Al-Qur'an dan mengikutinya dengan sebenarnya.

Sedangkan dari tekhnik membaca Al-Qur'an yaitu Tilawah, dicontohkan dalam beberapa ayat yang melandasi tilawah tersebut, dalam firman-Nya:

ٱلَّذِينَ ءَاتَيۡنَٰهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ يَتۡلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ

"Orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya...." **(al-Baqarah: 121)**

Artinya, mereka mengikuti Kitab Allah dengan sebenarnya.

ٱتۡلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيۡكَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَۖ

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an)...." (**al-Ankabuut: 45)**

[8]*Ibid,* hal. 37-38.

Dan juga firman Allah SWT., Surat AN-Naml ayat: (91-92)

إِنَّمَآ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَٰذِهِ ٱلْبَلْدَةِ ٱلَّذِى حَرَّمَهَا وَلَهُۥ كُلُّ شَىْءٍ ۖ وَأُمِرْتُ

أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٩١﴾

وَأَنْ أَتْلُوَا۟ ٱلْقُرْءَانَ ۖ فَمَنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَقُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠

مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ﴿٩٢﴾

*"Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini (Mekah) yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nyalah segala sesuatu dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang orang yang berserah diri. Dan supaya aku membacakan Al-Qur'an (kepada manusia)...."***(an-Naml: 91-92)**

Hakikat tilawah dalam ayat-ayat ini adalah tilawah yang mutlak sama sekali, yaitu tilawah lafal dan makna. Karena, tilawah lafal merupakan bagian dari tilawah secara mutlak. Dan, hakikat pengertian lafal "tilawah" itu adalah *ittiba* 'mengikuti'. Sehingga redaksi bahasa arab yang berbunyi, *"utlu atsara fulaanin, wa talawtu atsarahu wa qafautuhu wa qashashtuhu,"* maknanya adalah ' saya mengikuti si fulan di belakangnya'. Diantara contohnya adalah firman Allah SWT., berikut ini

وَٱلشَّمۡسِ وَضُحَىٰهَا ۝١ وَٱلۡقَمَرِ إِذَا تَلَىٰهَا ۝٢

"Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, dan bulan apabila mengiringinya." **(asy-Syams: 1-2)**

Artinya, mengikutinya dalam naiknya setelah lenyapnya ada yang mengatakan satu redaksi Arab "*ja'aa al-qaum yatluu ba'dhuhum ba'dha"* artinya 'satu kelompok datang dengan mengikuti kelompok yang lain'. Dan orang yang membacasatu redaksi dinamakan dangan *taali*. Karena, mengikuti satu huruf dengan huruf lainnya, bukan mengeluarkannya secara sekaligus, tapi mengikutinya satu persatu secara tertib.

Kesimpulannya, tak ada sesuatu yang lebih bermanfaat bagi hati melebihi membaca Al-Qur'an dengan tadabbur dan tafakkur. Karena ia merupakan penyatu bagi seluruh orang-orang yang berjalan di jalan Allah, dan orang-orang yang menjalankan perintah Allah. Hal itulah yang menimbulkan perasaan *mahhabah* 'cinta kepada Allah', rindu, *khauf* 'takut', *ar-rajaa'* 'harapan', *inabah* 'tobat dan kembali kepada Allah', tawakal, ridha, *tafwidh* 'menyerahkan urusan kepada Allah', syukur, sabar, dan seluruh hal yang menjadi unsur kehidupan hati dan penyempurnaannya.

Demikian juga hal itu akan menghilangkan seliuruh sifat tercela yang menjadi sumber kerusakan hati dan kebinasaannya.

Maka, jika manusia mengetahui apa yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan bertadabbur, niscaya mereka akan menyibukkan diri dengannya dengan tafakkur, hingga ketika lewat satu ayat yang ia perlukan dalam mengobati hatinya, niscaya ia akan mengulang-ulangnya, meskipun hingga seratus kali, dan meskipun semalaman. Karena itu membaca ayat Al-Qur'an dengan tafakkur dan pemahaman akan lebih baik dari membaca satu kali khataman dengan tanpa tadabbur dan pemahaman, maka hal itu lebih bermanfaat bagi hati dan lebih menghantarkan keimanan, serta merasakan manisnya Al-Qur'an.[9]

Inilah yang dilakukan oleh kalangan salaf. Salah seorang dari mereka mengulang-ulang satu ayat hingga subuh. Dan ada satu riwayat dari Nabi Muhammad SAW. bahwa beliau pernah mengulang-ulang satu ayat Al-Qur'an hingga subuh, yaitu firman Allah SWT.

إِن تُعَذِّبۡهُمۡ فَإِنَّهُمۡ عِبَادُكَۖ وَإِن تَغۡفِرۡ لَهُمۡ فَإِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ١١٨

"Jika engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." **(al-Maa'idah: 118)**

Dari segi bacaannya, Al-Qur'an mempunyai tekhnik meliputi Tilawah, Tadabbur, dan lain-lain. Sedang, dilihat dari *Ijaz* (mukjizat) Al-

[9]*Ibid,* hal. 39-40.

Qur'an itu sendiri adalah keutaman kitab kebenaran Nabi Muhammad SAW karena itulah bukti kemukjizatannya yang terbesar dan menjadi kitab suci pedoman umat Islam sampai Akhir hayat. Bahwasannya, Al-Qur'an itu memang shahih kemukjizatannya, menurut Syeikh Muhammad Ali al-shabuniy menandaskan bahwa diantara segi-segi keutamaan Al-Qur'an yang nampak adalah:

1. Keindahan sastranya yang sama sekali berbeda dengan keindahan satra yang dimiliki oleh orang-orang arab.
2. Gaya bahasanya yang unik yang sama sekali berbeda dengan semua gaya bahasa yang dimiliki bangsa Arab.
3. Kefasihan bahasanya yang tidak dapat mungkin ditandingi dan dilakukan oleh makhluk termasuk jenis manusia.
4. Kesempurnaan Syari'at yang dibawanya yang menggulungi semua syariat dan aturan-aturan lainnya.
5. Menampilkan berita-berita yang bersifat eskatalogis yang tidak mungkin dapat dijangkau oleh otak manusia kecuali melalui pemberitaan wahyu Al-Qur'an itu sendiri.
6. Tidak adanya pertentangan antara konsep-konsep yang dibawakannya dengan kenyataan kebenaran hasil penemuan dan penyelidikan ilmu pengetahuan.
7. Terpenuhinya setiap janji dan ancaman yang diberitakan Al-Qur'an.

8. Ilmu pengetahuan yang dibawanya mencangkup ilmu pengetahuan syari'at dan ilmu pengetahuan alam (jagat raya)
9. Dapat memenuhi kebutuhan manusia.
10. Dapat memberikan pengaruh yang mendalam dan besar pada hati para umat Islam.
11. Susunan kalimat dan gaya bahasanya terpelihara dari paradoksi dan kerancuan.[10]

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيۡهِ وَسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا ٥٦

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi, Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."

Bershalawat artinya: kalau dari Allah berarti memberi rahmat: dari Malaikat berarti memintakan ampunan dan kalau dari orang-orang mukmin berarti berdoa supaya diberi rahmat seperti dengan perkataan:Allahuma shalli ala Muhammad.

Dengan mengucapkan Perkataan seperti:Assalamu'alaika ayyuhan Nabi artinya: semoga keselamatan tercurah kepadamu Hai Nabi.

[10]Usman, *Ulumul Qur'an,* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 297.

3. Pengertian Shalawat

Selawat adalah kata yang biasa diucapkan oleh orang Melayu dan Jawa, kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu Sholawat, sementara beberapa suku di Indonesia ada yang menggunakan kata Solawat, Salawat, dan banyak yang menulis dengan Shalawat.

Shalawat bentuk jamak dari kata salla atau salat yang berarti: doa, keberkahan, kemuliaan, kesejahteraan, dan ibadah. Arti bershalawat dapat dilihat dari pelakunya. Jika shalawat itu datangnya dari Allah Swt. berarti memberi rahmat kepada makhluk. Shalawat dari malaikat berarti memberikan ampunan. Sedangkan shalawat dari orang-orang mukmin berarti suatu doa agar Allah Swt. memberi rahmat dan kesejahteraan kepada Nabi Muhammad Saw. dan keluarganya.

Shalawat juga berarti doa, baik untuk diri sendiri, orang banyak atau kepentingan bersama. Sedangkan shalawat sebagai ibadah ialah pernyataan hamba atas ketundukannya kepada Allah Swt., serta mengharapkan pahala dari-Nya, sebagaimana yang dijanjikan Nabi Muhammad Saw., bahwa orang yang bershalawat kepadanya akan mendapat pahala yang besar, baik shalawat itu dalam bentuk tulisan maupun lisan (ucapan).

Banyak sekali keterangan dalam hadist mengenai Shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, banyak keutamaan dan manfaat dalam melafalkan atau mengamalkan shalawat tersebut.

Hadist mengenai kemuliaan Shalawat kepada Nabi dan faedah bagi orang yang mengamalkan antara lain:

Rasullulah SAW bersabda: “Shalawat kalian kepadaku itu merupakan pengawal bagi do’a kalian, perolehan keridha’an Tuhan kalian dan pembersih amal-amal kalian.” (H.R. Al-Dailamy RA dari Amirul Mu’minin Ali, karramullahu wajhahu).

Nabi SAW bersabda: “Hiasilah ruang perternuan kalian dengan bershalawat kepadaku. Sesungguhnya bacaan shalaasat kalian kepadaku itu dapat menjadi cahaya di Hari Kiamat.” (H.R. Al-Dailami RA dari lbnu Umar RA).

Nabi SAW bersabda pula: “Sesungguhnya Allah memiliki para Malaikat yang bertebaran di muka bumi yang bertugas menyarnpaikan kepadaku shalawatnya orang dari urnrnatku yang bershalawat kepadaku.” (Dikeluarkan oleh Al-Darulquthny RA dari lmam Ali)

Banyak karya-karya tulis ulama dari pelbagai mazhab dan tarikat dari generasi ke generasi seputar shalawat. Diantara penulis terbesar abad ke’20 yang banyak menulis dan menggubah mada’ih kepada Nabi Muhammad SAW adalah Sayyid Allamah Ali bin Muhammad Al-Habsyi RA dengan Simthud Durar-nya yang sangat puitis yang dikenal dengan Maulid Habsyi. Juga Syeikh Yusuf An-Nabhany Al-Bairuty RA dengan kapita selekta shalawatnya berjudul Jawahirul Bihar yang sampai empat jilid. Kemudian disusul dengan Sayyid Allamah Muhammad bin Alwi Al-Maliky, seorang muhaddits, penulis produktif dan

banyak menulis tentang Nabi Muhammad SAW dan menyusun aneka kumpulan doa dan shalawat.

Secara keseluruhan, pembacaan syighat shalawat kepada Nabi Muhammad SAW tiada ketentuan yang mengharuskan pembacanya didampingi seorang Guru pembimbing spiritual (mursyid). Hanya saja diperlukan adanya ijazah pada shalawat yang syighat-nya panjang dan terangkum bermacam kata yang sangat sakral..

Berikut ini manfaat shalawat kepada Nabi Muhammad SAW dari buku Syaraf al-Umrnah al-Muhatnmadiyah-nya Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliky dan telah dialih-bahasakan oleh H.M.H. Al-Hamid Al-Husainy dengan judul kemuliaan Ummat Muhammad SAW:

“Di antara berbagai kemuliaan yang dikaruniakan Allah SWT kepada umat Nabi Muhammad SAW ialah, bahwa Allah SWT member ganjaran yang amat besar kepada orang yang mengucapkan shalawat dan salam kepada manusia termulia, Muhammad bin Abdullah SAW.

Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW merupakan salah satu zikir yang mendatangkan pahala bagi orang yang mengucapkannya dan mengerti maknanya.

Bahwasannya orang yang sibuk mengucapkan shalawat dan salam kepada Al-Mushtafa Sayyidina Muhammad SAW, ia mendapat pahala, meskipun hanya mengulang-ulang lafal shalawat dan salam. Sama halnya denganorang yang

mengulang-ulang lafal tahlil, takbir, tasbih, dan tahmid sebagai zikir yang pengucapannya dan pengertian tentang maknanya dinilai sebagai ibadah.

Oleh karena itu kaum salaf membiasakan diri mengucapkan shalawat dan salam dalam jumlah tertentu. Perlu diketahui, bahwa ucapan shalawat dan salam tidaklah ada gunanya jika orang yang mengucapkannya itu tidak percaya dan tidak yakin bahwa ucapan shalawat dan salam itu disyariatkan oleh agama dan berasal dari Nabi Muhammad SAW. Apalagi kalau beranggapan ucapan itu berasal dari dirinya sendiri atau dari orang lain (bukan Rasulallah SAW).

Sebab, pada hakikatnya masalah ini (shalawat dan salam) adalah berasal dari Rasulallah SAW. Jadi, jika ada (pemikiran atau pendapat) yang menganggap bahwa masalah itu tidak berasal dari Nabi SAW, itu samasekali tidak dibenarkan, bahkan ditentang sekeras-kerasnya. Penulis memandang wacana seperti itu adalah bid'ah yang buruk dan jahat. Nabi Muhammad SAW sendiri pasti tidak meridhainya.[11]

C. Kajian Akhlak atau perilaku

1. Karakteristik akhlak atau perilaku

Yang dimaksud akhlak adalah sebagaimana yang dikutip oleh Ali abdul Halim Mahmud adalah "sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membut seserang menjadi istimewa. Karakteristik ini me mbentuk kerangka psikologi seseorang dan membuat berperilaku sesuai dengan dirinya dan

[11]m.pustaka.abatasa.co.id/pustsaka/detail/shalawat/allsub/171/arti-shalawat.html

nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda".[12] Sedangkan yang dikutip oleh ahmad amin, akhlak adalah "menangnya keinginian dari beberapa keinginan manusia dengan langsung berturut-turut".[13] Lebih lanjut, sebagaimana yang dikuti oleh Mahmud, menurut definisi para ulama, akhlak adalah "suatu sifat yang tertanam dalam dengan kuat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tapa diawali berfikir panjang, merenung, dan memaksakan diri".[14]

Akhlak atau perilaku ini adalah suatu sifat alamiah yang dimiliki manusia dalam melakukan sesuatu hal, baik itu dalam aktifitas yang baik maupun jelek.

Pendidikan akhlak sangatlah penting dan perlu ditanamkan pada peserta didik maupun diri sendiri sampai waktu penghabisan. Karena kelebihan manusia dari makhluk yang lain, ialah manusia bilamana gerak, maka gerak dan geriknya itu timbul dari dalam, bukan dari luar. Segala usaha atau pekerjaan, langkah yang dilangkahkan, semuanya itu timbul daripada suatu maksud yang tertentu dan datang dari suatu perasaan yang paling tinggi yang mempunyai perasaan penuh dari dirirnya. Bukan demikian dengan binatang, Gerak gerikya binatang hanya tunduk kepada *gharizah* atau insting semata-mata tidak disertai oleh timbangan.

---

[12] Mahmud, Ali Abdul halim, *akhlak Mulia.* Jakarta: Gema Insani press, 2004, hal. 26-27
[13] Amin, Ahmad, Etika: ilmu akhlak, Jakarta: bulan bintang, 1993, hal. 62
[14] Mahmud, *Akhlak…,* hal. 34.

Segala usaha atau pekerjaan manusia timbul dari timbangannya. Timbangan itu mempersesuaikan diantara tujuan dan jalan mencapai tujuan, serta ditimbang juga akibat yang akan diterimanya bila usaha itu akan dia kerjakan. Dengan begitu, manusia itu sebenarnya makhluk yang mampu mengenali baik buruk suatu pekerjaan dengan akalnya. Karena manusia itu mampu mengenalinya itulah yang membuat manusia berbeda dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya.

Akhlak yang baik adalah akhlak yang mampu untuk berbuat ikhlas, keikhlasan itu bisa dicontohkan dengan menjalankan kewajiban-kewajiban beribadah. Tidaklah sempurna ikhlas seseorang yang mengharapkan surga di dalam amalnya dan takut akan neraka. Karena bukanlah lagi mencari kebaikan untuk budi melainkan mencari kebendaharaan untuk diri. Bahwasannya, usaha yang kita lakukan hanya untuk menjunjung tinggi perintah-Nya.[15]

Dalam agama Islam, akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak mahmudah (perilaku baik) dan akhlak madzmumah (perilaku jelek). Perilaku baik ini meliputi sikap qanaah (bersyukur), khusnudhon (berbaik-sangka), jujur, amanah, dan sebagainya. Sedangkan akhlak madzmumah, mempunyai banyak sekali contoh seperti: egois, sombong, dendam, munafik, riya' (memperlihatkan sesuatu agar dipuji orang lain). Perilaku manusia memang sangatlah tidak terlepas dari kedua nilai tersebut antara

[15] HAmka, *lembaga Budi*, Jakarta: P.T Pustaka Panji Mas, 1985, hal. 1-5

yang baik dan buruk, dalam ilmu psikologi hal yang berkaitan dengan tingkah laku manusia disebut dengan behaviourisme.

Bahwasannya, perilaku seseorang akan muncul ketika ada pengaruh dari moral, dan sikap. Sebelum lebih jauh mengupas tentang perilaku dari manusia, akan lebih bijaknya mengetahui dahulu pengertian dari moral, dan sikap yang sebagai faktor pendorong seseorang berperilaku baik atau buruk.

Pertama, dilihat dari istilah nya moral berasal dari bahasa Latin *mores* yang berarti tata cara dalam kehidupan, adat-istiadat, atau kebiasaan. Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standar baik-buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial. Moral juga bisa diartikan dengan tatanan perilaku yang memuat nilai-nilai tertentu untuk dilakukan individu dalam hubungannya dengan individu, kelompok, atau masyarakat. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan.

Kedua, mengenai dengan definisi sikap, banyak ahli yang mengemukakannya sesuai dengan sudut pandang masing-masing.

Menurut Fishbein, sikap adalah predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespons secara konsisten terhadap suatu objek. Sikap merupakan variabel laten yang mendasari , mengarahkan, dan mempengaruhi perilaku. Sikap tidak identik dengan respons dalam bentuk perilaku, tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat disimpulkan dari konsistensi perilaku yang diamati. Secara operasional, sikap dapat diekspresikan dalam bentuk kata-kata atau tindakan yang merupakan respons reaksi dari sikapnya terhadap objek, baik berupa orang, peristiwa, atau situasi.

Sementara itu menurut Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* menyamakan sikap dengan teguh pendirian. Lebih lanjut dia mendefinisikan sikap adalah sebagai berikut:

> "Predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus-menerus untuk bertingkah laku atau bereaksi dengan cara tertentu terhadap orang lain, objek, lembaga, atau persoalan tertentu. Dilihat dari sudut pandang yang agak berbeda, sikap merupakan kecenderungan untuk bereaksi terhadap orang, lembaga, atau peristiwa, baik secara positif maupun negatif." [16]

Sikap itu secara khas mencangkup suatu kecenderungan untuk melakukan klasifikasi dan kategorisasi. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika seorang remaja menyenangi suatu kelompok musik tertentu, misalnya Sheila On 7, mereka cenderung akan bereaksi secara menguntungkan terhadap kelompok musik tersebut tanpa memandang karakteristik khas mereka selalu individu. Demikian juga, seandainya seseorang memiliki sikap menyenangi suatu partai tertentu PKS, PKB,

[16] *Ibid*, hal.136.

atau PDIP misalnya, mereka cenderung akan bereaksi secara menguntungkan terhadap orang-orang dari ketiga partai tersebut tanpa memandang karakteristik khas mereka selaku individu. Sebaliknya, jika seseorang memiliki sikap tidak menyenangi terhadap kelompok etnis tertentu, mereka cenderung akan mereaksi secara kurang menguntungkan terhadap kelompok etnis tersebut tanpa memandang karakteristik khas dari orang-orang di dalamnya selaku individu.

Lebih lanjut, Chaplin menegaskan bahwa sumber dari sikap tersebut bersifat kultural, familiar, dan personal. Artinya kita cenderung beranggapan bahwa sikap-sikap itu akan berlaku dalam suatu kebudayaan tertentu, selaku tempat individu dibesarkan. Jadi, ada semacam sikap kolektif *(collective attitude)* yang menjadi stereotipe sikap kelompok budaya masyarakat tertentu. Sebagian besar dari sikap itu berlangsung dari generasi ke generasi didalam struktur keluarga. Akan tetapi, beberapa dari tingkah laku individu itu sendiri.[17]

Dengan demikian, dapat ditarik benang merah bahwa moral merupakan perilaku yang seharusnya dilakukan sesuai kebenaran dan kebaikan, sedangkan sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespons terhadap suatu objek atau sekumpulan objek sebagai perwujudan dari sistem nilai dan moral yang ada didalam dirinya. Sistem nilai mengarahkan pada pembentukan nilai-nilai moral tertentu yang selanjutnya akan menentukan sikap individu sehubungan dengan objek

[17]*Ibid*, hal-141.

nilai dan moral tersebut. Dengan sistem nilai yang dimiliki, individu akan menentukan perilaku mana yang harus dilakukan dan yang harus dihindarkan, ini akan tampak dalam sikap dan perilaku nyata sebagai perwujudan dari sistem nilai dan moral yang mendasarinya.

Bagi Sigmund Freud yang telah menjelaskan melalui teori Psikoanalisisnya, antara nilai, moral, dan sikap adalah

> Satu kesatuan dan tidak dibeda-bedakan. Nilai dan moral itu menyatu dalam salah satu struktur kepribadiannya, yang dikenal dengan s*uper ego* yang merupakan sumber moral. Dalam konsep Sigmund Freud, struktur kepribadian manusia itu terdiri dari tiga, yaitu
>
> 1. *Id* atau *Das Es*
> 2. *Ego* atau *Das ich*
> 3. *Super Ego* atau *Das Uber Ich*
>
> *"Id* berisi dorongan naluriah, tidak rasional, tak sadar, amoral, dan bersifat memenuhi dorongan kesenangan yang diarahkan untuk mengurangi ketegangan atau kecemasan dan menghindari kesakitan. *Id* merupakan kepribadian yang orisinil. Kepribadian setiap manusia ketika lahir hanya terdiri dari *id. Ego* merupakan eksekutif dari kepribadian yang memerintah, mengendalikan, dan mengatur kepribadian individu. Tuga utama *ego* adalah mengantar dorongan-dorongan naluriah dengan kenyataan yang ada di dunia sekitar. *Super ego* adalah sumber moral dalam kepribadian. *Super ego* adalah kode moral individu yang tugas utamanya adalah mempertimbangkan apakah suatu tindakan baik atau buruk, benar atau salah. *Super ego* mempresentasikan hal-hal yang ideal bukan hal-hal yang riil, serta mendorong ke arah kesempurnaan bukan ke arah kesenangan.
>
> Dalam konteksnya hubungan antara nilai, moral dan sikap adalah jika ketiganya sudah menyatu dalam *super ego* dan seseorang yang telah mampu mengembangkan *super ego*-nya dengan baik, sikapnya akan cenderung didasarkan atas nilai-nilai luhur dan aturan moral tertentu sehingga akan terwujud dalam perilaku yang bermoral. Ini dapat terjadi karena *super ego* yang sudah berkembang dengan baik dapat mengontrol dorongan-dorongan naluriah dari *id* yang bertujuan untuk memenuhi kesenangan dan kepuasan. Berkembangnya *super ego* dengan baik, juga akan mendorong berkembangnya kekuatan *ego* untuk mengatur dinamika kepribadian antara *id* dan *super ego,*

sehingga perbuatannya selaras dengan kenyataan di dunia sekililingnsya."[18]

Bahwasannya keterkaitan nilai, moral, dan sikap memang juga dipengaruhi yang namanya kepribadian. Lalu apa itu kepribadian (*Personality*) atau kepribadian berasal dari kata *persona* yang berarti topeng, yakni alat untuk menyembunyikan identitas diri. Bagi bangsa Romawi *persona* berarti "bagaimana seseorang tampak pada orang lain ", jadi bukan diri yang sebenarnya. Banyak definisi tentang kepribadian, tetapi uraian paling lengkap adalah yang dikemukakan oleh G.W. Allport dalam buku *Child Development* karangan Elizabeth Hurlock. Dikatakan bahwa:"kepribadian adalah organisasi (susunan) dinamis dari sistem psikofisik dalam diri individu yang menentukan penyesuaiannya yang unik terhadap lingkungan."[19]

2. Kepribadian Manusia

Adapun pengertian lain dari kepribadian adalah suatu totalitas pshikophisis yang kompleks dari individu, sehingga Nampak didalam tingkah lakunya yang unik. Benar, bahwa ada sebagian besar tingkah laku yang sama antara seseorang dengan yang lain. Namun yang benar-benar identik tidak pernah ada sejak adanya manusia. Sebagian besar yang identik itulah yang dipelajari oleh tipologi. Sedang ketidaksamaannya itulah yang dipelajari oleh psikologi kepribadian itu.[20] Dalam uraian yang telah dikatakan, bahwa kepribadian itu berkembang dan mengalami

[18]*Ibid*, hal. 144-145
[19]Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 2.
[20]Agus Sujanto, *Psikologi kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 12.

perubahan-perubahan. Tetapi di dalam perkembangan itu makin terbentuklah pola-polanya yang tetap dan khas, sehingga merupakan ciri-ciri yang unik bagi setiap individu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian itu dapat dibagi sebagai berikut:

1) Faktor Biologis, yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau seringkali pula disebut faktor fisiologis. Bahwasannya, keadaaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan telah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Hal ini dapat kita lihat pada setiap bayi yang baru lahir. Ini menunjukkan bahwa sifat-sifat jasmani yang ada pada setiap individu ada yang diperoleh dari keturunan dan ada pula yang merrupakan pembawaan anak atau orang itu masing-masing. Keadaan fisik atau konstitusi tubuh yang berlainan itu menyebabkan sikap dan sifat-sifat serta tempramen yang berbeda-beda pula.

Bahwa keadaan fisik, yang berasal dari keturunan ataupun pembawaan yang dibawa sejak lahir itu, memainkan peranan yang penting pada kepribadian seseorang. Namun demikian, itu hanya merupakan salah satu faktor saja. Kita mengetahui bahwa dalam perkembangan dan pembentukkan kepribadian juga sangat dipengaruhi, terutama faktor lingkungan dan pendidikan.

2) Faktor Sosial atau lingkungan, yang dimaksud dengan faktor sosial ini ialah masyarakat. Yakni manusia-manusia lain di sekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Termasuk ke dalam faktor

sosial ini juga tradisi, adat-istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat. Pada faktor ini dijelaskan bahwa makin besar seorang anak maka pengaruh yang diterima anak dari lingkungan sosialnya juga makin besar dan meluas. Dari lingkungan keluarga meluas kepada anggota-anggota keluarga yang lain contohnya, tamu-tamu yang datang pada rumahnya. Tetangga-tetangganya, lingkungan kampung atau desa, kota, dan seterusnya. Juga setelah anak bersekolah, ia memperoleh pengaruh yang khusus dari lingkungan sekolahnya: guru-guru, temanteman, dan peraturan yang berlaku di sekolah.

Dari uraian singkat tersebut diatas, nyatalah betapa besar pengaruh faktor sosial yang diterima anak itu dalam pergaulan dan kehidupannya sehari-hari dari kecil sampai besar, terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadiannya.[21]

Bahwasannya kepribadian dan tingkah laku ini sangat dipengaruhi oleh dua hal yaitu faktor dalam (Pembawaan) dan faktor luar (Lingkungan). Faktor dalam pembawaan ialah segala sesuatu yang telah dibawa oleh seseorang (individu) sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat ketubuhan. Kejiwaan yang berwujud pikiran, perasaan, kemauan, fantasi, ingatan, dan sebagainya yang dibawa sejak lahir ikut menentukan pribadi seseorang. Keadaan jasmani seseorang atau individu yang dibawanya sejak lahir seperti besar kecilnya tengkorak

[21]Ngalim Purwanto, *Pskiologi Pendidikan...*, hal. 160-163

kepala, susunan urat syaraf, otot-otot, susunan, dan keadaan tulang tubuh, semuanya juga ikut mempengaruhi pribadi seseorang atau individu. Sedangkan faktor luar (lingkungan), yang mempengaruhi kepribadian seseorang atau individu, yaitu segala sesuatu yang adanya di luar manusia, baik yang hidup maupun yang mati ,seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, benda-benda mati, pekerjaan, buku-buku, dan lain-lain hasil budaya manusia yang berupa materiil maupun bersifat spiritual ikut menentukan kepribadian seseorang atau individu. Semua faktor yang telah disebutkan, yaitu meliputi faktor dalam (pembawaan) dan faktor luar (lingkungan) akan saling mempengaruhi seseorang yang berada di lingkungan tersebut. Demikian halnya dengan manusia yang berada di lingkungan itu juga akan memengaruhi terjadinya perubahan lingkungan. Adanya saling pengaruh daripada faktor-faktor tersebut mewujudkan suatu pribadi yang bersifat kompleks dan unik, seperti yang dapat kita saksikan di dunia ini.[22]

Dalam ranah psikologi, telah diuraikan bahwa perilaku bisa dipengaruhi dengan berbagai hal seperti keadaan nilai kebaikan atau keburukan, moral ,dan sikap serta kepribadian dari individu tersebut. Dan yang tak kalah penting adalah faktor dalam (pembawaan) dan faktor luar (lingkungan)

Ajaran tentang akhlak memang bersangkut paut dengan gejala jiwa yang pada akhirnya menimbulkan perilaku. Bilamana perilaku yang timbul ini baik, maka dikataakan akhlak yang baik. Sebaliknya bila perilaku yang

[22] Purwa Atmaja prawira, *Psikologi Umum:Dengan Perspektif Baru,*(Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012), hal. 346-347.

timbul adalah buruk maka dikatakan akhlak yang buruk. Bedanya dengan moral, ukuran baik dan buruk dalam akhlak mengikuti ketentuan agama, sedangkan moral berdasarkan budaya masyarakat dan akal pikiran manusia.

Di Amerika, misalnya, minuman keras pada awalnya dipandang ssebagai perbuatan jelek yang dilarang oleh hukum, akan tetap setelah budaya masyarakat Amerika mengalami perubahan dan pola pikirnya bergeser, maka sekarang minuman keras diterima sebagai gaya hidup mereka. Inilah yang disebut moralitas manusia yang bersumber dari budaya masyarakat dan akal pikiran, sedang akhlak mendasarkan pada ketentuan Allah. Oleh karena itu, minuman keras dalam contoh diatas, tetap merupakan gaya hidup yang tidak sesuai menurut agama Islam dan hal semacam itu diperintahkan untuk ditinggalkan, meskipun budaya manusia dan pola pikirnya mengalami perubahan.

Sedangkan dalam Islam dikenal dengan etika Islam, yangajarannya yaitu lebih diarahkan kepada pengaturan peri-kehidupan manusia semasa hidupnya di dunia maupun persiapan ke alam akhirat nanti. Perwujudan dari etika Islam ini sesuai dengan norma-norma Tuhan, yang disebut amal shaleh.

3. Etika Dalam Islam

Etika Islam adalah ilmu yang mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk sesuai dengan ajaran Islam yang tidak bertentangan dengan ajaran

Al-Qur'an dan Hadits. Etika Islam mengatur, mengarahkan fitrah manusia dan meluruskan perbuatan manusia dibawah pancaran sinar petunjuk Allah SWT. Menuju keridhaan-Nya.[23] Etika Islam mengandung berbagai manfaat, karena itu mempelajari ilmu etika ini dapat membuahkan hikmah yang sangat besar, yaitu

1. *Kemajuan rohani*. Karena orang yang berilmu mempunyai keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi.
2. *Penutup kebaikan*. Etika Islam bukan hanya sekadar memberitahukan mana yang baik dan buruk, melainkan juga mempengaruhi dan mendorong umatnya supaya membentuk hidup yang lebih baik. Rasulullah SAW. justru memiliki etika mulia dan mencontohkannya kepada pengikutnya supaya beretika yang baik kepada sesamanya.
3. *Kokohnya iman.* Iman yang kuat melahirkan kebaikan etika dan akal. Untuk peningkatan iman, haruslah berperilaku dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits.

Lebih terperincinya, pengertian dari etika Islam adalah tingkah laku manusia yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan, ucapan, dan pikiran yang sifatnya membangun, tidak merusak lingkungan dan tidak pula merusak tatanan sosial serta tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits.

Dalam kaitaanya etika Islam, sumber-sumber etika secara umum berhubungan dengan empat hal, yaitu:

---

[23]Istighfarotur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 87

1. Dilihat dari segi objeknya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia.
2. Dari segi sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran atau filsafat. Sebagai hasil pemikiran, etika tidak bersifat absolut dan tidak universal.
3. Dilihat dari fungsinya, etika berfungsi penilai, penentu, penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Etika lebih bersifat konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilakukan manusia. Etika lebih mengacu kepada pengkajian sistem nilai-nilai yang ada.
4. Dari segi sifatnya, etika bersifat relatif, yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman.

Berbagai hal yang mendorong etika manusia baik adalah tingkat kesadaran terhadap sesama dengan saling menghormati, menghargai, dan toleransi. Namun yang tak kalah penting adalah ajaran dari al-Qur'an dan Hadits yang mana menuntun manusia dalam dimensi ketaqwaan dan keimanan untuk menebar kebaikan di muka bumi.

4. Implementasi Berakhlak

Dalam pengertian tersebut, bisa diilustrasikan tentang tatacara pergaulan. *Pertama*, tatacara bergaul dengan orangtua dan guru, dengan melaksanakan perintahnya atau berbakti kepadanya, kecuali jika itu menyalahi aturan atau norma-norma tidak perlu dikerjakan hal tersebut. Karena orang tua adalah orang yang pertama memberi curahan kasih sayang dan guru adalah orang yang berjasa dalam mendidik dengan ilmunya sehingga bisa menjadi orang yang berpengetahuan.

Kedua, tatacara bergaul dengan orang yang lebih tua, sikap yang seharunya kita lakukan meliputi lemah lembut dan sopan ketika berbicara, kita memberi kesempatan lebih dahulu dalam segala urusan, yang muda menghormati pendapat dan nasihat orang yang lebih tua walaupun kurang berkenaan dengan hati.

Ketiga, tatacara menghormati teman sebaya, dengan mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi, kita harus menghormati pendapat teman yang salah, saling menolong dalam hal kebaikan dan jangan tolong menolong dalam hal keburukan, serta kita harus berani menasehati teman yang salah.

Keempat, tatacara bergaul dengan orang yang lebih muda adalah orang yang lebih muda masih banyak membutuhkan ilmu pengetahuan, pengalaman, bimbingan, dan ketrampilan yang berguna di masa depan, orang yang lebih muda merupakan potensi yang perlu dikembangkan bertanggungjawab pada masa yang akan datang. Nasib bangsa dimasa yang akan datang tergantung kepada pemuda sehingga perlu dipersiapkan agar cerdas, terampil, dan berbudi luhur. Jika yang muda disayangi maka yang tua akan dihormati.[24]

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan hal diatas, setelah penulis mencari penelitian yang secara langsungberkaitan dengan ”*Efektifitas Kegiatan Ekstrakurikuler Bernuansa Islam dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di UPTD SMP Negeri 1 Ngunut*

[24]*Ibid*, hal. 57.

Tulungagung." Penulis belum menemukan topik yang sama dengan penelitian yang penulis lakukan. Namun ada beberapa judul skripsi yang secara tidak langsung berkaitan dengan tema pembahasan, diantaranya yaitu

Pertama, Skripsi Suparmi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2007, dengan judul "*Efektifitas Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Bagi Siswa di SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta*". Skripsi ini menyimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta sudah berjalan dengan baik sesuai visi dan misi sekolah, karena sebagian siswa sudah menerapkan pembiasaan kepribadian muslim yang baik, cerdas, dan berprestasi. Begitupun dalam kehidupan sehari-hari yang secara garis besar adalah sudah melaksanakan ketaatan dalam beribadah menghormati yang tua dan menghargai yang muda, serta mempunyai sikap sosial yang baik.

Dalam penelitian yang telah dilakukan dapat dikatakan ekstrakurikuler yang ada di SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta telah berhasil dengan "Efektif" dalam membentuk kepribadian muslim bagi siswa-siswinya. Kegiatan ekstrakurikuler yang sangat berperan diantaranya: pramuka, praktek ibadah (shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah), dan hafalan Al-Qur'an (surat-surat pendek).[25]

Kedua, Skripsi Siska Maryati Mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan PAI di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2011 dengan judul "*Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Meningkatkan Prestasi*

[25] Suparmi,*Efektifitas Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Bagi Siswa di SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta,* UIN Sunan Kalijaga: Skripsi Tidak diterbitkan, 2007)

Belajar Siswa Dalam Pengembangan Diri Islami di Madrasah Aliyah Negeri 1 Wonokromo Bantul". Skripsi ini membahas tentang kegiatan ekstrakurikuler yang berperan dalam meningkatkan prestasi siswa dalam pengembangan diri ini, karena adanya faktor pendukung pelaksanaannya. Dukungan pihak madrasah menyediakan fasilitas yang diperlukan, seperti: pembimbing yang berkompeten dan sungguh-sungguh dalam membimbing siswa, minat siswa yang tinggi, fasilitas yang memadai. Skripsi ini menyimpulkan bahwa peran dan dukungan pihak madrasah dan keikut-sertaan siswa dalam progam pengembangan diri dapat meningkatkan prestasi siswa.[26]

Ketiga, Skripsi Dian Amalia Nurroniah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2013 dengan judul "*Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Mengembangkan Bakat Siswa MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta" Tahun Ajaran 2012/2013*. Skripsi ini membahas tentang bentuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Hadrah, kegiatan *Arabic Club,* dan Qira'ah, yang mana semua itu tidak lain dan tidak bukan untuk mengembangkan bakat siswa-siswinya dalam bidang tersebut. Skripsi ini menyimpulkan bahwa bentuk pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan ini sangat baik, karena sarana dan prasarana yang memadai dan bakat siswa yang sudah ada, hal itu memudahkan guru pembimbing

[26] Siska Maryati, *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Dalam Pengembangan Diri Islami di MAN 1 Wonokromo Bantul Yogyakarta*, UIN Sunan Kalijaga: Skripsi tidak diterbitkan, 2011.

untuk mengasahnya. Karena dengan pengembangan bakat keislaman ini berdampak pada spiritualitas keagamaan siswa yang lebih baik.[27]

[27]Dian Amalia Nurroniah, *Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Mengembangkan Bakat Siswa MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta" Tahun Ajaran 2012/2013*, UIN Sunan Kalijaga: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013).